

BAB I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Fraktur merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah penyakit Jantung Koroner dan Tuberculosis. Fraktur disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, kecelakaan, baik kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas (Noorisa dkk, 2017). Badan kesehatan dunia World Health of Organization (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa Insiden Fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. Fraktur pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Mardiono dkk, 2018).

Data yang ada di Indonesia kasus fraktur paling sering yaitu fraktur femur sebesar 42% diikuti fraktur humerus sebanyak 17% fraktur tibia dan fibula sebanyak 14% dimana penyebab terbesar adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor atau kendaraan rekreasi 65,6% dan jatuh 37,3% mayoritas adalah pria 73,8% (Desiartama & Aryana, 2018). Di Jawa Barat untuk kasus *fraktur femur* yang paling sering yaitu sebesar 39% diikuti oleh *fraktur humerus* (15%), *fraktur tibia* dan *fibula* (11%), dimana penyebab terbesar *fraktur femur* adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh dari ketinggian (37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%). Insiden *fraktur femur* pada wanita adalah *fraktur* terbanyak kedua (17,0 per 10.000 orang pertahun) dan nomor tujuh pada pria (5,3 per orang per tahun). Puncak distribusi usia pada *fraktur femur* adalah pada usia dewasa (15-34 tahun) dan orang tua (diatas 70 tahun) (Depkes, 2014).

Fraktur merupakan ancaman bagi berlangsungnya fungsi tubuh sehingga harus segera diatasi. Penatalaksanaan pada fraktur yaitu dengan tindakan operatif atau pembedahan (Mue DD, 2016). Pembedahan atau operasi adalah

semua tindak pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan tahapan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang ditangani. Pembukaan bagian tubuh yang dilakukan, tindakan pembedahan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, setelah yang ditangani tampak, maka akan dilakukan perbaikan dengan penutupan serta penjahitan luka (Sjamsuhidayat & Jong, 2016).

Efeksamping akibat operasi diantaranya pendarahan atau penggumpalan darah, reaksi alergi terhadap anestesi, kejang otot, radang sendi atau radang otot, dan infeksi yang dapat menyebabkan nyeri setelah operasi pemasangan pen. Pasien pasca operasi fraktur seringkali mengeluh rasa nyeri, keluhan ini sebenarnya wajar karena tubuh mengalami luka dan poses penyembuhannya tidak sempurna. Nyeri yang dirasakan pasien bedah meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Secara signifikan nyeri dapat memperlambat pemulihan (Potter & Perry, 2006).

Dampak jika nyeri post op fraktur tidak di atasi dengan baik nyeri dapat mempengaruhi aspek psikologis dan aspek fisik dari penderita, aspek psikologis meliputi kecemasan, takut, perubahan kepribadian dan perilaku, gangguan tidur, dan gangguan kehidupan sosial. Sedangkan dari aspek fisik, nyeri mempengaruhi peningkatan angka morbiditas dan mortalitas. Pengelompokan skala nyeri 1-3 berarti nyeri ringan (masih bisa ditahan, aktifitas tak terganggu) skala nyeri 4-6 berarti nyeri sedang (menggangu aktifitas fisik) skala nyeri 7-10 berarti nyeri berat (tidak dapat melakukan aktifitas secara mandiri), (Wong, 2011).

Dampak tersebut dapat dicegah dengan upaya penatalaksanaan nyeri yang dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Manajemen farmakologi dilakukan antara dokter dan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri, sedangkan manajemen non farmakologi yaitu dilakukan dengan cara pemberian kompres hangat, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, distraksi, stimulus saraf elektrik transkutan, dan massage yang dapat membuat nyaman karena akan merileksasikan otot-otot sehingga sangat efektif untuk meredakan nyeri (Mediarti, 2015).

Dari beberapa teknik tersebut yang sering digunakan yaitu teknik distraksi dimana dapat mengalihkan perhatian nyeri ke hal yang lain. Salah satu terapi dari teknik distraksi adalah terapi Musik yang memiliki tempo lambat dan menenangkan adalah musik klasik bisa menjadi terapi yang dapat diartikan sebagai pengobatan. Musik klasik memiliki aspek terapeutik, sehingga musik klasik banyak digunakan untuk penyembuhan, menenangkan, dan memperbaiki kondisi fisik dan fisiologis pasien maupun tenaga kesehatan, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa saraf penerus musik dan saraf penerus rasa sakit adalah sama. Musik klasik bermanfaat untuk membuat seseorang merasakan rileks, rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, dan dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien pra operasi dan melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat *stress* (Pratiwi, 2014)

Konsep terapi musik klasik dalam pandangan islam. Setiap manusia tentu pernah merasakan sakit, baik penyakit yang ringan maupun berat sekalipun. Dalam Islam, setiap penyakit yang diderita seorang Muslim sejatinya merupakan suatu ujian kesabaran dari Allah. Ketika dilanda sakit, Nabi Muhammad SAW senantiasa menganjurkan umatnya untuk berdoa seraya berikhtiar mencari jalan kesembuhan. dijelaskan bahawa Allah SWT menurunkan penyakit tak luput dari penawarnya. Begitu juga disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya :

“setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan izin Allah Subhanahu Wa Ta’ala.”
(H.R Muslim)

Hadist di atas mengisyaratkan diizinkannya seseorang muslim mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit maka dengan demikian, kesembuhan kadang terjadi dalam waktu yang agak lama, jika penyebab penyakitnya belum diketahui tau obatnya belum ditemukan.

Dan dalam islam Allah SWT menganjurkan umatnya untuk selalu bertawaqal, termasuk dalam hal kesembuhan atas suatu penyakit. Sebuah hadits Riwayat Bukhari, Rasulullah SAW menyampaikan, “*Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan akan menurunkan pula obat untuk penyakit tersebut*”.

Terapi musik klasik dalam pengaruh dan keefektipannya dibuktikan oleh hasil penelitian jurnal Rhona Sandra, dkk, (2020) yang menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikan Tindakan. Dari hasil penelitian menunjukkan pada nyeri pasien post op fraktur skala nyeri berkurang menjadi skala nyeri ringan dan sedang. Selain itu penelitian lain yang sama pernah dilakukan Alan Yanuar & Wantonoro (2015) juga menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikan Tindakan dengan hasil sebelum diberikan terapi musik klasik skala maksimal adalah 7 minimal 5, setelah diberikan terapi musik didapatkan nyeri maksimal 4 dan minimal 3. Kemudian dibuktikan dari penelitian lain yang ditulis oleh Muhammad Arif & Yuli Permatasari (2018) yang menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikan Tindakan dengan hasil sebelum dilakukan intervensi terapi musik klasik Sebagian besar responden intensitas nyerinya berada pada kategori nyeri berat dan sesudah dilakukan intervensi terapi musik klasik lebih dari setengah responden intensitas nyerinya berada pada kategori sedang.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post op fraktur yaitu *Care Giver* dengan menggunakan terapi non farmakologi yaitu penerapan terapi musik klasik, dimana terapi musik klasik ini dilakukan untuk mencegah efek samping baik secara fisik maupun psikologis yang ditimbulkan apabila nyeri tidak teratasi. Terapi musik dirasa akan lebih efektif untuk penanganan masalah nyeri karena dapat mengalihkan perhatian nyeri ke hal lain. Berdasarkan latar belakang dan data yang didapatkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekunder (*literatur review*) mengenai Asuhan Keperawatan dengan penerapan terapi musik klasik terhadap nyeri pada pasien post op fraktur berdasarkan literatur review.

I.2 Rumusan Masalah

Fraktur ini merupakan ancaman bagi berlangsungnya fungsi tubuh sehingga harus segera diatasi. Penatalaksanaan pada fraktur yaitu dengan tindakan operasi atau pembedahan, Efeksamping akibat operasi diantaranya Nyeri. untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan dengan teknik farmakologi dan non farmakologi untuk teknik non farmakologi dapat dilakukan penerapan teknik musik klasik dimana terapi ini dalam segi biaya sangat terjangkau dan tidak memiliki efek yang sangat berat, maka dari itu rumusan masalah dalam literatur review ini bagaimana Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Terapi Musik Klasik Untuk Mengurangi Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Berdasarkan Literatur Review

I.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada Pasien Post Op Fraktur Berdasarkan Literature Review.

I.4 Manfaat Studi Kasus

Hasil studi kasus ini, diharapkan bermanfaat bagi:

I.4.1 Masyarakat

literatur review ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas bahwa dalam penanganan nyeri tidak hanya dilakukan secara farmakologi , tapi penatalaksanaan nyeri juga bisa dengan cara non farmakologi yaitu terapi musik klasik untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post op fraktur.

I.4.2 Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Diharapkan dapat dijadikan referensi evidence based practice manfaat terapi musik klasik terhadap gangguan rasa aman nyaman

I.4.3 Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya dalam penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post op fraktur.